

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemerintah dan swasta telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi abrasi di Kecamatan Kedung. Meskipun demikian, penanganan abrasi di Kecamatan Kedung masih belum efektif, karena banyak bentuk mitigasi yang diberikan oleh pemerintah dan swasta tersebut tidak bertahan lama, lebih kurang hanya mampu bertahan satu tahun seperti *seawall*, trucuk bambu, dan rehabilitasi mangrove. Namun walau demikian sebagian besar masyarakat sudah merasa puas dengan upaya yang dilakukan pemerintah dan memaklumi dengan biaya mitigasi yang cukup tinggi. Bentuk-bentuk mitigasi yang pernah diberikan oleh pemerintah dan swasta adalah dalam bentuk *hard structure* yaitu pemasangan *seawall*, groin, pemberian bibit mangrove, pemasangan trucuk bambu dan kebijakan penertiban garis pantai. Berbagai macam bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan berpartisipasi dalam penanaman mangrove, pembuatan bangunan pantai (*seawall*, groins, trucuk bambu, dan sebagainya), selain itu bagi petambak garam juga ikut berperan serta dalam pencegahan abrasi dengan biaya sendiri, seperti menanam mangrove dan pembangunan tanggul pantai seperti bis lontong dan anyaman bambu. Namun terdapat 64% masyarakat Kecamatan Kedung mengaku pasrah dengan bencana abrasi dan memilih untuk tidak melakukan apa-apa.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa setiap tahun garis pantai di Kecamatan Kedung selalu mengalami kemunduran. Dapat dilihat bahwa pada tahun 1996 – 2006 luas abrasi di Kecamatan Kedung adalah 202, 75 Ha dengan kemunduran lebih kurang 61,275 m. Sedangkan pada tahun 2006 – 2016, luas abrasi di Kecamatan Kedung yaitu 72,80 Ha dengan kemunduran 7,608 m. Walaupun kemunduran garis pantai sudah jauh berkurang, namun tingkat kerusakan pantai di Kecamatan Kedung masih dalam tingkat amat sangat berat. Berdasarkan perhitungan CVI (*Coastal Vulnerability Index*), daerah atau desa yang

rawan terjadi abrasi adalah Desa Tanggultare, Bulakbaru, Panggung, Surodadi, Kalianyar, dan Kedung Malang.

Karakteristik masyarakat di Kecamatan Kedung untuk jenis pekerjaan yaitu sebagian besar adalah nelayan dengan jumlah pendapatan rata-rata yaitu antara Rp. 1.200.000,00 hingga Rp. 2.500.000,00, dengan tingkat pendidikan yang mayoritas adalah SD (Sekolah Dasar). Tingkat pengetahuan masyarakat Kedung terhadap bencana abrasi yang paling banyak adalah pada kategori cukup yaitu sebanyak 53%.

Dampak abrasi terhadap lingkungan tidak tinggi, untuk sekitar 20 tahun belakangan abrasi tidak lagi mengganggu permukiman ataupun sarana dan prasarana, karena letak bangunan yang jauh dari garis pantai yaitu sekitar 100-300 m, namun abrasi setiap tahunnya selalu mengikis tambak garam atau ikan masyarakat yang berada di sepanjang garis pantai. Dampak abrasi terhadap sosial masyarakat yang paling tinggi yaitu 78% masyarakat merasa cemas dan tidak nyaman dengan adanya abrasi sehingga timbul perasaan was-was. Dampak abrasi pada bidang ekonomi merupakan dampak tertinggi dari abrasi, hal ini didasari oleh mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar adalah bergantung pada laut, serta tambak garam dan ikan masyarakat yang berada di sepanjang pantai sehingga sangat rawan terhadap abrasi serta kondisi perekonomian masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 54% masyarakat mencari alternatif pekerjaan lain baik itu dari segi kelautan maupun non laut seperti buruh bangunan, tukang ojek, berdagang, dan sebagainya. Ini dapat juga dibuktikan dengan nilai perhitungan LVI (*Livelihood Vulnerability Index*) yaitu sebesar 0,289 yang berarti cukup rentan dan nilai LVI – IPCC (*Livelihood Vulnerability Index – Intergovernmental Panel of Climate Change*) sebesar 0,037 yang berarti masyarakat juga cukup rentan terhadap bencana abrasi di Kecamatan Kedung.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi ini disusun untuk sebagai arahan kepada pihak yang terlibat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu:

5.2.1 Bagi Pemerintah dan Swasta

1. Perlu adanya pemberian edukasi atau sosialisasi dan pelatihan kepada masyarakat Kedung untuk mitigasi abrasi karena sebagian masyarakat mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan melakukan mitigasi karena kurangnya pengetahuan terhadap mitigasi yang harus dilakukan.
2. Perlu memberi bantuan dan memfasilitasi bentuk mitigasi di Kecamatan Kedung yang tidak mampu ditanggung oleh masyarakat, seperti pemberian bibit mangrove serta pemecah gelombang sederhana berupa kawat untuk melindungi mangrove yang baru ditanam agar tidak langsung diterjang gelombang.
3. Karena biaya pembangunan struktur pantai yang mahal, maka perlu pembangunan yang berkelanjutan di Kecamatan Kedung secara sedikit demi sedikit namun selalu diberikan. Karena apabila struktur bangunan pelindung pantai tidak dibangun secara menyeluruh maka titik daerah yang tidak ada pelindung pantainya akan tetap digerus abrasi.
4. Perlu dilakukan pemeliharaan terhadap mitigasi yang diberikan agar tidak mudah hancur dan rusak serta tidak bertahan lama.
5. Perlu memberikan struktur pembangunan pantai yang benar – benar berkualitas dan tidak asal-asalan saja sehingga mampu bertahan lama.

5.2.2 Bagi Masyarakat

1. Masyarakat dapat berperan aktif dan terlibat dalam adaptasi abrasi dan perubahan garis pantai seperti menanam mangrove dan turut serta merawatnya.
2. Masyarakat ikut serta menjaga lingkungan serta tidak melakukan tindakan yang dapat merusak lingkungan seperti pengambilan pasir, pengambilan karang, dan tindakan – tindakan lain yang dapat memicu terjadinya abrasi.

3. Masyarakat dapat membentuk komunitas sadar lingkungan yang dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan masyarakat tentang tanggapan yang perlu dilakukan serta menginformasikan bahaya gelombang pasang kepada masyarakat setempat sehingga dapat meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan.
4. Masyarakat dapat ikut serta memantau, menjaga, dan merawat bentuk mitigasi yang telah diberikan oleh pemerintah dan swasta.

5.3 Penelitian Lanjutan

Dalam penelitian ini tentu memiliki kekuarangan karena adanya keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti, sehingga berdasarkan hasil penelitian “Bentuk - Bentuk Mitigasi dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Abrasi dan Perubahan Garis Pantai di Kecamatan Kedung”, maka perlu adanya penelitian lanjutan untuk memperdalam dan mengembangkan temuan studi yang ada. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Sebagai masyarakat yang lebih tahu tentang daerahnya, maka perlu dilakukan penelitian tentang mitigasi yang diinisiasi oleh masyarakat di Kecamatan Kedung.
2. Karena bentuk mitigasi yang selalu tidak bertahan lama, maka perlu adanya kajian bentuk mitigasi yang sesuai dengan daerah Kedung.
3. Berdasarkan penelitian, terdapat 64% masyarakat memilih untuk tidak melakukan apa-apa terhadap abrasi, hal ini belum diketahui secara mendalam mengapa mereka tidak berbuat apa-apa. Perlu adanya kajian tentang hubungan pekerjaan dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap abrasi, serta hubungan pendidikan terhadap kepedulian dan partisipasi terhadap mitigasi bencana.
4. Perlu dikaji seberapa besar kerugian yang ditimbulkan akibat abrasi terhadap sosial ekonomi masyarakat berdasarkan komposisi pekerjaan masyarakat.
5. Karena keterbatasan waktu, dana, dan alat pada penelitian ini, maka untuk menilai kerentanan wilayahnya hanya menggunakan dua variabel yaitu

elevasi dan perubahan garis pantai. Namun akan lebih baik jika dilakukan menggunakan keenam variabel sesuai dengan metoda Gornitz (1991).

6. Berdasarkan penelitian, terdapat dua desa yang mengalami abrasi yang tinggi dan terus bertambah yaitu Desa Tanggulare dan Bulakbaru, namun belum diketahui secara pasti penyebabnya sehingga perlu kajian lebih lanjut yang menyebabkan dua desa tersebut tingkat abrasinya tinggi.

PERPUSTAKAAN PLANOLOGI